

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis moral yang tengah menimpa bangsa Indonesia seakan tiada berkesudahan. Penurunan kualitas moral (degradasi moral) terjadi pada setiap tingkatan usia, dari usia anak-anak, usia remaja, dan orang dewasa. Moral mereka terasa semakin menjauh dari nilai-nilai luhur yang telah dimiliki dan diteladankan oleh para pendiri bangsa ini. Nilai-nilai sopan santun, saling menghormati, saling menyayangi, tolong menolong dan lain sebagainya semakin pudar karena terus menerus tergerus oleh kemajuan zaman.

Sikap beringas, sikap tidak peduli, fanatisme yang sempit yang lahir dari suatu kelompok atau pun golongan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh sikap beringas yang telah tercatat dalam sejarah kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia ialah seorang siswa yang tega menghabisi nyawa gurunya dan seorang supporter yang meregang nyawa karena dikeroyok oleh masa supporter lainnya.

Para elit juga gagal dalam memberikan contoh moral yang baik. Hal ini terbukti para pejabat di negeri ini mempunyai mentalitas yang tidak baik dan sifat koruptif. Disisi lain, perilaku dan ucapan para elit juga terkadang tidak menunjukkan keteladanan selaku negarawan. Apa yang dikatakan hanya merupakan ujaran kebencian karena tidak berdasarkan fakta ataupun data melainkan hanya untuk kepentingan kelompoknya saja. Pembelaan terhadap kelompok dan kegigihan dalam menjatuhkan lawan politik, juga kadang ditempuh dengan cara yang melanggar etika dalam berbangsa dan bernegara.

Tantangan generasi muda dalam upaya menemukan jati dirinya juga semakin berat, karena pengaruh budaya luar yang terus menyerbu ruang-ruang kehidupan. Tanpa adanya filter yang kuat dan dasar akhlak serta budi pekerti yang luhur, mereka akan mudah terkena dampak negatif dari budaya luar tersebut. Adanya sikap beringas, sikap tidak peduli, fanatisme yang sempit dan sikap sektarian serta emosional menjadi budaya baru dan menjadi bagian hidupnya.

Perilaku negatif tersebut merupakan indikator dari rendahnya budi pekerti atau akhlak mereka. Akibatnya, mereka bertindak secara anarkis, intoleran dan tanpa ada rasa kemanusiaan, sehingga sejarah pernah mencatat tragedi buruk yang menimpa persepakbolaan di tanah air yaitu adanya seorang supporter yang meregang nyawa karena dikeroyok oleh masa supporter lainnya.

Bahkan yang lebih memprihatinkan, para pelajar yang semestinya mereka belajar di bangku sekolah untuk menimba ilmu guna mempersiapkan masa depannya dan yang akan menerima tongkat estafet kepemimpinan di negeri ini, di antara mereka ada yang tersandera masalah sosial. Di antara masalah sosial yang menyandera mereka adalah *drug and alcohol addiction, out-of-control teenage pregnancy, excessive reliance on child care outside the home, acceptance immorality on television and in the arts, cheating scandals, and bullying of explosive violence in schools* (Nelson, Palonsky, and McCarthy, 2012:241; Salahudin dan Alkrienciehie, 2017:32-34).

Tawuran antar pelajar sering menghiasi media massa. Dalam “detiknews” diberitakan bahwa tawuran antar pelajar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, menyebabkan 1 orang luka bacok. Polisi menetapkan 2 orang pelaku yang masih menyandang sebagai pelajar dari salah satu SMA di Yogyakarta. Peristiwa tersebut terjadi pada Jum’at dini hari, 1 Pebruari 2019. Sebagai barang bukti aparat kepolisian berhasil mengamankan delapan jenis senjata tajam, dua helm merk BMC warna hitam, empat gir, tiga unit sepeda motor, dua jaket warna abu-abu dan hitam, dan enam jenis handphone dari tangan tersangka (Hadi: 7 Pebruari 2019).

Sungguh ironi, tawuran antar pelajar sering melibatkan anak-anak muda yang *notabene* mereka adalah anak-anak terdidik dan memiliki kapasitas intelektual yang cukup. Selain tawuran antar pelajar, kasus *bullying* atau kekerasan di lingkungan sekolah seperti tidak ada habisnya. Seorang siswa senior yang mestinya memberikan teladan yang baik, justru bertindak mengintimidasi dan berbuat asusila kepada juniornya. Di sekolah mestinya mereka dapat belajar dengan tenang dan nyaman, tapi rasa mencekam yang mereka dapatkan. Hal ini terjadi karena ulah segelintir siswa yang tidak bertanggung jawab.

Fakta ini menunjukkan bahwa ada kegagalan dalam sistem pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Karena pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila yang diajarkan di sekolah belum berhasil dalam membentuk manusia yang berkarakter. Padahal jika kita tilik dari sisi materi, kedua mata pelajaran tersebut memuat nilai-nilai agama dan moral yang cukup bagus, dan dalam kegiatan belajar mengajar siswa banyak yang mengalami ketuntasan dalam mengikuti kedua mata pelajaran ini. Artinya, untuk tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi kedua mata pelajaran ini sangat bagus, namun untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua mata pelajaran ini masih jauh dari harapan.

Laurentius Tarpin (dalam Kata Pengantar "*Pendidikan yang Holistik*", Samho, 2013:13) mengatakan bahwa degradasi moral yang tengah kita alami sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang selama ini kita terapkan. Selama ini, sistem pendidikan yang kita anut terlalu menekankan aspek intelektualitas, tetapi kurang memperhatikan pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter serta tanggung jawab sosial. Akibatnya para lulusan hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi miskin budi pekerti, buta nurani, miskin karakter, dan tidak memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Azra (2002:21). Menurutnya, degradasi moral yang tengah kita alami sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang selama ini kita terapkan. Kurikulum yang kita pakai itu cukup berat dan hanya berorientasi pada pengembangan ranah kognitif belaka. Sedangkan ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian yang sewajarnya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan watak dan karakter yang baik.

Lebih lanjut Azra (2002:178) mengatakan bahwa pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas tetapi ruhaninya kosong. Kecerdasan dan keterampilan mereka yang tinggi tidak diimbangi dengan kemuliaan akhlaknya. Jika hal itu yang terjadi, maka pendidikan telah mengalami kegagalan, baik di tingkat

lembaga pendidikan maupun secara nasional. Pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi banyak peserta didik yang kurang memiliki kesantunan, baik di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan massal, seperti tawuran.

Padahal akhlak mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan di atas, sudah cukup ideal. Tujuan tersebut sudah mencakup tiga ranah dalam pendidikan, yaitu ranah sikap yang meliputi sikap sosial dan sikap spiritual, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Jika dianalisis, yang termasuk ranah sikap spiritual adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan ranah sikap sosial meliputi berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Ranah pengetahuan ditunjukkan melalui upaya untuk menjadikan manusia yang berilmu. Adapun ranah keterampilan ditunjukkan oleh keinginan untuk menjadikan manusia yang cakap dan kreatif.

Selama ini sekolah memang telah mengajarkan pendidikan budi pekerti, namun hanya memiliki porsi yang sangat kecil, bahkan adanya terkesan hanya sebagai formalitas saja. Akibatnya, guru masih tak berdaya untuk membina moral dan budi pekerti siswa agar menjadi lebih baik. Sebagai contoh, jika ada seorang siswa mendapat nilai bagus pada mata pelajaran yang tidak terkait dengan pendidikan budi pekerti, maka guru tersebut tidak berhak untuk menurunkan nilai siswa itu meskipun siswa tersebut sering melakukan perbuatan yang tidak patut kepada gurunya. Dengan kata lain, mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan budi pekerti belum berhasil menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan humanisme ke dalam pusat kesadaran peserta didik. Dan guru mata pelajaran yang tidak terkait dengan budi pekerti seakan tak berdaya dalam membina moral anak.

Dari fenomena di atas, maka adanya pendidikan budi pekerti di sekolah menjadi kurang bermakna. Padahal pendidikan budi pekerti menjadi bagian penting dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yakni sebagai pembentuk moral, perilaku serta akhlak yang baik dalam berbuat serta memiliki kemampuan untuk menghindarkan diri dari perilaku tercela. Pembentukan moral ini sangat penting karena dikalangan generasi kita telah terjadi krisis moral dan krisis keteladanan.

Adanya krisis moral pada generasi kita ditunjukkan dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari yang semakin jauh dari nilai-nilai luhur bangsa. Krisis keteladanan terjadi akibat minimnya figur yang dapat diteladani dalam hal kebaikan maupun nilai-nilai positif yang menjadi karakternya. Krisis keteladanan juga terjadi karena bergesernya fungsi tuntunan menjadi tontonan dan tontonan menjadi tuntunan. Artinya segala sesuatu yang mestinya dapat dijadikan sebagai keteladanan malah menjadi tontonan saja, namun segala sesuatu yang mestinya cukup untuk ditonton saja malah dijadikan sebagai keteladanan.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang mestinya memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak bisa memerankan fungsinya secara tepat. Hal ini dikarenakan orang tua sibuk dalam bekerja atau pun sibuk dengan urusannya masing-masing. Akibatnya, anak cenderung melakukan perbuatan atau tindakan sesuka hatinya karena tidak adanya figur yang dapat menjadi teladan, sosok yang peduli untuk mengingatkan anak ketika melakukan perbuatan yang menyimpang dan tidak pula ada orang yang membimbing perilaku anak.

Ketika memasuki usia sekolah, anak akan menemukan teladan baru, idola baru yaitu dari guru. Di sekolah, mereka diajarkan untuk bertingkah laku yang baik seperti; jujur, hemat, rajin, dan disiplin. Namun, mereka kemudian sulit menemukan keteladanan itu, di luar lingkungan sekolah. Di luar lingkungan sekolah mereka menemukan nilai-nilai yang berlawanan yang pernah ia terima di sekolah (Azra, 2002:181). Keadaan yang demikian membuat anak menjadi bingung untuk menerapkan nilai-nilai positif yang akan menjadi karakternya. Sehingga pendidikan budi pekerti yang telah diajarkan di sekolah menjadi tidak bermakna karena adanya nilai-nilai yang berlawanan.

Karena itu perlu adanya konsistensi dan kontinuitas dalam pendidikan budi pekerti. Upaya itu dapat dilakukan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan itu harus saling bersinergi sehingga tidak terdapat kepincangan dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti. Harus ada komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak orang tua atau wali murid.

Di lingkungan keluarga, tokoh yang paling berperan dalam pendidikan budi pekerti adalah ibu. Secara umum, seorang ibu memiliki banyak waktu untuk bersama anaknya daripada dengan ayahnya. Kondisi ini menyebabkan anak mempunyai kedekatan dengan ibunya. Dan tanpa disadari, sebenarnya seorang ibu telah memulai proses pendidikan budi pekerti. Di samping itu, secara kodrat seorang ayah bertugas untuk mencari nafkah, sedangkan tugas sebagai seorang ibu adalah melaksanakan pendidikan di lingkungan keluarga bagi anak-anaknya, sebelum mereka mengenal pendidikan di lingkungan sekolah.

Sebenarnya apabila kita mau membuka kembali lembaran sejarah nasional kita, maka kita akan menemukan tampilnya tokoh-tokoh yang telah menyampaikan pemikirannya dalam upaya meningkatkan peranan dan eksistensi bangsa ini melalui bidang pendidikan. Namun karena masih terbatasnya sumber dan literatur, maka belum banyak tokoh pendidikan yang dikaji secara intensif dan mendalam. Kartini merupakan satu di antara sekian banyak tokoh pendidikan yang ada di bumi Nusantara ini. Akan tetapi ketokohnya sebagai pejuang emansipasi wanita lebih bersinar daripada sebagai pemikir pendidikan. Ketokohan Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita tidak akan pernah tergantikan.

Sebutan untuk Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita tidak dapat disalahkan, karena itu adalah fakta di atas kertas. Namun Kartini juga layak mendapat sebutan sebagai pemikir pendidikan. Hal itu karena beliau meninggalkan pemikiran-pemikiran yang dapat dirunut dari surat-suratnya yang telah dibukukan. Lebih spesifik lagi, gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan dituliskan dalam bentuk nota yang diberi judul “Berilah Orang Jawa Pendidikan”. Namanya pun pantas menjadi deretan paling awal ketika kita membicarakan tentang pendidikan bagi kaum perempuan.

*Statement* di atas dikuatkan oleh Sudrajat (2007:3) dalam tulisannya yang berjudul *Kartini: Perjuangan dan Pemikirannya*. “Kartini merupakan salah seorang dari sedikit wanita Indonesia yang memiliki pemikiran jauh ke depan pada masanya. Secara kritis Kartini menyorot peran wanita Indonesia yang termarginalkan akibat kontruk budaya. Perjuangan dan pemikiran Kartini antara lain tentang persatuan, nasionalisme, dan pendidikan”.

Narasi tentang Kartini semakin menguat ketika kumpulan surat-surat Kartini dibukukan oleh J.H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis Tot Licht*. Buku tersebut mempunyai makna harfiah “*Dari Kegelapan Menuju Cahaya*”. Akan tetapi, oleh salah seorang sastrawan pelopor Pujangga Baru, Armijn Pane buku tersebut diterjemahkan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku yang diterbitkan pertama kali tahun 1939 itu, ternyata mendapat simpati dan menginspirasi banyak pihak. Armijn Pane mengemasnya dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan gaya penulisan Kartini. Meskipun demikian, terdapat kelemahan dalam buku ini yaitu banyak kalimat dari teks aslinya yang tidak diterjemahkan. Bermula dari buku itulah, sosok Kartini mulai di kenal di negerinya sendiri. Perjuangan Kartini tentang emansipasi wanita dan pemikirannya dalam pendidikan dapat ditemukan dalam karya tersebut.

Perjuangan Kartini juga sempat memikat hati presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno. Secara spesifik, Soekarno menyebut nama Kartini sebagai perempuan yang telah mengalami proses pemberdayaan (Kurniawan, 2009:162). Kartini adalah potret wanita yang telah mengalami pemberdayaan melalui pendidikan dan bercita-cita agar kaum perempuan memperoleh pendidikan sebagaimana kaum laki-laki. Cita-cita Kartini tentang pendidikan bagi kaumnya menjulang tinggi, kendati fakta yang menimpanya tak seindah impiannya. Keinginannya untuk menimba ilmu ke Barat (Nederland), kandas dan memutar haluan menuju ke Timur (Rembang) untuk membina bahtera rumah tangga. Meskipun demikian, Kartini tetap tidak menyerah. Di tempatnya yang baru ia mendirikan sekolah swasta yang dikelolanya sendiri. Setidaknya hal ini menunjukkan bahwa Kartini tetap konsisten terhadap cita-citanya yang ingin memberikan pendidikan bagi kaum perempuan.

Pemikiran Kartini tentang pendidikan memiliki konsep yang sangat luas. Kartini menjadikan pendidikan sebagai sarana perjuangan. Artinya perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan dan perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan (Najmi dan Ofianto, 2016:77). Perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan lebih difokuskan pada perjuangan pendidikan bagi kaum wanita. Kartini menuntut agar kaum wanita mempunyai kebebasan dalam memperoleh pendidikan sebagaimana kaum laki-laki. Sedangkan perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan, disampaikan oleh Kartini melalui notanya yang berjudul "*Berilah Orang Jawa Pendidikan*". Dengan pendidikan, akan lahir banyak generasi yang terdidik, generasi yang tidak mudah mengikuti adat yang membelenggu, dan generasi yang mencintai tanah airnya serta generasi yang menginginkan adanya kebebasan tanpa adanya diskriminasi dan campur tangan dari pihak penjajah. Dengan kata lain, usaha Kartini untuk memperoleh kemerdekaan ditempuh dengan cara membangkitkan semangat nasionalisme dan semangat nasionalisme dapat ditumbuhkan melalui usaha pendidikan.

Selain itu, buku *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* mencantumkan nama Kartini di dalamnya. Kartini menempati nomor urut ke lima dari sepuluh tokoh perempuan yang masuk dalam buku tersebut. Setidaknya ada dua hal penting yang dapat dicatat dari buku tersebut. *Pertama*, Kartini menghendaki adanya persamaan hak bagi anak-anak gadis dalam mendapatkan pendidikan. Dengan bekal pendidikan yang telah diperolehnya, ada harapan bahwa nantinya anak-anak gadis tersebut akan dapat melaksanakan tugas utamanya yaitu sebagai pendidik yang pertama bagi manusia. *Kedua*, untuk merealisasikan cita-citanya itu, Kartini mendirikan sekolah untuk anak-anak gadis di mana mereka mendapatkan pelajaran membaca, menulis, memasak, menjahit, dan keterampilan lainnya (Kowani, 1978:8).

Pemikiran Kartini tentang pendidikan, sempat mendapat apresiasi Arbaningsih. Dalam bukunya yang berjudul *Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi "Bangsa"* disebutkan bahwa "Pemikiran Kartini boleh dibilang jauh ke depan, membina *character national building* sebagai proses pembentukan watak bangsa. Konsep pendidikan karakter menurut

Kartini, memerlukan suri teladan guru yang handal dan berbudi pekerti luhur (Arbaningsih, 2005:125).

Pendapat di atas kiranya tidak berlebihan, karena Kartini sendiri pernah menyampaikan bahwa pendidikan yang baik akan dapat melahirkan generasi yang cerdas dan beradab. Dalam notanya yang berjudul: “*Berilah Orang Jawa Pendidikan*”, Kartini menulis:

Kewajiban para guru adalah menjadikan anak-anak perempuan yang dipercayakan kepada mereka, menurut pandangan mereka yang sebaik-baiknya dan dengan sekuat tenaganya perempuan-perempuan yang beradab, cerdas, sadar akan panggilan budinya dalam masyarakat. Menjadi ibu yang penuh kasih sayang, pendidik yang berbudi dan cakap. Dan selanjutnya agar dengan cara apapun juga berguna dalam masyarakat, yang dalam tiap bidang sangat memerlukan pertolongan (Kartini, penyunting Ari P., 2018:546).

Guru yang baik di mata Kartini, tentu saja bukan dalam arti konvensional, misalnya ditakuti anak, hanya mencatat pelajaran dan memberikan soal latihan, tidak komunikatif, dan sebagainya, melainkan guru yang memiliki jiwa kasih sayang, berbudi mulia, dan cakap (profesional) dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan ragam kompetensi yang telah dimiliki dan dikuasai, diharapkan seorang guru dapat membentuk generasi yang telah mengalami proses pemberdayaan, sehingga dapat tampil sebagai generasi yang cerdas, berakhlak mulia, sadar akan kemampuan dirinya dan rela memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan memiliki pribadi yang mandiri.

Tidak hanya itu, Kartini juga memandang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Jika kaum perempuan mendapat pendidikan yang layak, Kartini mempunyai ekspektasi yang tinggi bahwa usaha tersebut nantinya akan dapat memecahkan problem ketidakberdayaan perempuan. Dengan pendidikan, perempuan akan mengalami proses pengembangan sumber daya yang pada gilirannya nanti akan tampil sebagai sosok yang mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan sekaligus sebagai pendidik di rumah. Seorang ibulah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan tugas itu agar kelak nanti anak-anaknya menjadi manusia yang berbudaya dan bermoral.

Lebih spesifik, Kartini menulis bahwa pendidikan sebaiknya tidak mengutamakan pendidikan akal akan tetapi pendidikan budi juga harus dipertinggi. Dalam suratnya yang ditujukan kepada Nyonya R. M. Abendanon-Mandri, Kartini mengatakan: “*Give the Javanese education!*’ *And this education must not only develop the intelligence, but also the conscience.*” (Cote, 2014:307).

Dari penggalan surat di atas, dapat dipahami bahwa dalam pandangan Kartini pendidikan tidak boleh hanya mengembangkan kecerdasan akal saja (aspek pengetahuan), akan tetapi juga harus memperhatikan pendidikan budi (aspek sikap). Dengan kata lain, pendidikan yang diharapkan oleh Kartini adalah pendidikan yang dapat membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan juga membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia yang cerdas dan pintar, boleh jadi mudah untuk dilakukan, akan tetapi menjadikan manusia yang baik, mempunyai budi pekerti luhur dan akhlak mulia, tampaknya jauh lebih sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa budi pekerti luhur dan akhlak mulia sangat penting bagi manusia.

Pentingnya budi pekerti luhur atau akhlak mulia bagi semua warga negara kiranya tidak perlu diingkari. Suatu negara atau bangsa bisa runtuh karena pejabat dan sebagian rakyatnya tidak memiliki perilaku (budi pekerti) yang baik atau tidak bermoral. Perilaku amoral akan memunculkan kerusuhan, kebrutalan, keonaran, penyimpangan dan lain-lain yang dapat menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai budi pekerti dan moral perlu diajarkan kepada generasi sekarang dan yang akan datang sehingga mereka berperilaku sesuai dengan moral/ budi pekerti yang diharapkan.

Berdasar latar belakang di atas, penulis meyakini masih ada “mutiara tersembunyi” dari pemikiran Kartini yang tertulis dalam surat-suratnya yang terdokumen dalam sebuah buku yang berjudul *Door Duisternis Tot Licht* populer dengan terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan untuk mengkaji mengenai pemikiran Kartini yang terkait dengan pendidikan budi pekerti. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pemikiran Kartini*

*tentang Pendidikan Budi Pekerti*” sebagai solusi dari berbagai persoalan yang terjadi pada saat sekarang ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman tulisan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cita-cita Kartini tentang pendidikan?
- b. Bagaimana pemikiran Kartini tentang pendidikan budi pekerti?
- c. Bagaimana relevansi pemikiran Kartini tentang pendidikan budi pekerti dengan konteks kekinian?

## **1.3 Tujuan Kajian**

Berangkat dari formulasi rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan cita-cita Kartini tentang pendidikan.
- b. Mendeskripsikan pemikiran Kartini tentang pendidikan budi pekerti.
- c. Mendeskripsikan relevansi pemikiran Kartini tentang pendidikan budi pekerti dengan konteks kekinian.

## **1.4 Manfaat Kajian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Dengan memahami konsep pendidikan budi pekerti Kartini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya adalah pendidikan budi pekerti.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran yang dapat dijadikan masukan bagi solusi alternatif terhadap persoalan pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, dengan penelitian ini nantinya dapat menumbuhkan kesadaran kepada semua orang tua bahwa mereka mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti di lingkungan keluarga. Orang tua adalah sekolah pertama dan figur utama bagi anak.
- b. Bagi guru, dengan penelitian ini nantinya dapat menanamkan kesadaran kepada para guru bahwa tanggung jawab pendidikan budi pekerti tidak hanya terletak di pundak guru PPKn dan guru agama saja, akan tetapi semua guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan budi pekerti di lingkungan sekolah.
- c. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini nantinya dapat menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat bahwa perilaku setiap anggota masyarakat akan memengaruhi pola perilaku anak-anak dan para remaja di lingkungan sekitarnya.

### 1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami judul “*Analisis Pemikiran Kartini tentang Pendidikan Budi Pekerti*”, maka perlu penulis perlu kemukakan pengertian atau definisi istilah. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

#### 1.5.1 Analisis Pemikiran Kartini

Yang maksud dengan *analisis pemikiran Kartini* dalam penelitian ini adalah kegiatan berpikir secara mendalam untuk menelaah, menafsirkan atau menguraikan pemikiran Kartini. Pemikiran tersebut baik yang merupakan pemikiran orisinal dari Kartini atau juga pemikiran Kartini yang tidak tertulis akan tetapi disampaikan oleh orang-orang yang mengenal tentang kehidupan Kartini. Pemikiran Kartini dapat kita temukan dalam sebuah buku yang merupakan kumpulan dari surat-suratnya atau pemikiran dari Kartini yang dikutip oleh tokoh dalam buku lain. Berkaitan dengan pemikiran Kartini yang tidak tertulis, maka penulis perlu berhati-hati atau selektif dalam mendapatkan mencari dan

memanfaatkan data tersebut. Penulis harus tahu kredibilitas dan hubungan sosial tokoh tersebut dengan Kartini.

Untuk menguatkan pernyataan di atas, berikut ini akan disampaikan definisi dari masing-masing kata tersebut menurut para tokoh. Beberapa istilah yang perlu dipertegas artinya adalah analisis, pemikiran, dan Kartini.

Komarudin (1979:16) memberikan definisi analisis sebagai “kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang padu”.

Sedangkan menurut Alwasilah (2008:11) “analisis tidak berarti membagi sebuah kesatuan menjadi bagian-bagiannya, tetapi lebih melakukan pembedaan atas berbagai makna dari sebuah konsep atau berbagai cara pengungkapan makna”. Dengan kata lain, ketika makna sulit dicerna maka analisis berperan untuk menjelaskannya.

Dalam *The Dictionary of Philosophy* (Runes, 1942:11) disebutkan bahwa *intentional analysis discover, explicated, and clarifies, the focally and horizontally intended objective sense (and the latter's quasi-objective substrates) in its manners of givenness, positedness* (analisis adalah kegiatan untuk menemukan, menjelaskan, dan mengklarifikasi sehingga didapatkan suatu arti atau makna yang benar).

Dari beberapa definisi di atas, bahwa yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menelaah atau menguraikan sesuatu yang diteliti sehingga diperoleh pemahaman yang benar dan mendalam. Terkait dengan penelitian ini, maka yang penulis analisis adalah pemikiran Kartini tentang pendidikan budi pekerti yang tertulis dalam kumpulan surat-suratnya.

Istilah kedua yang perlu dijelaskan adalah pemikiran. Pemikiran asal katanya adalah berfikir. Berfikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya (Suryabrata, 2008:55). Sedangkan menurut Purwanto, (1997:43) berfikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemikiran adalah aktivitas dinamis yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan akal pikirannya untuk melahirkan sesuatu (penemuan) baru. Pemikiran seringkali dilakukan oleh seorang pemikir dan seorang pemikir melahirkan karya yang berbentuk buku. Adapun buku populer yang ditulis oleh tokoh dalam penelitian ini adalah *Door Duisternis Tot Licht*. Buku tersebut masuk dalam kategori langka dan penulis hanya dapat mendapat buku terjemah. Adapun buku yang dimaksud adalah buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang diterbitkan oleh penerbit Narasi Yogyakarta dengan penyunting Ari P.

Itulah ketiga yang perlu dijelaskan adalah Kartini. Kartini atau yang lebih akrab disapa dengan R.A Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 (28 Rabiulakhir 1808). Ia lahir dari keluarga bangsawan putra R. M. Sosroningrat, putra Pangeran Ario Tjondronegoro IV, Bupati Demak. (Soeroto, 1983:31). Ibunya, Mas Ajeng Ngasirah berasal dari kalangan rakyat biasa. M. A. Ngasirah adalah anak dari Kyai Haji Madirono, seorang guru agama terkenal di desa Telukawur, Jepara dan Nyai Hajah Siti Aminah, yang berasal dari desa Telukawur juga. R. M. Sosroningrat menikah dengan M. A. Ngasirah pada tahun 1872, ketika itu ia masih berpangkat Wedana di Mayong (Soeroto, 1983:13).

Pada tahun 1875, R. M. Sosroningrat kawin lagi dengan seorang puteri bangsawan tinggi yaitu Raden Ajeng Woerjan atau Moerjam, putri R. A. A Tjitrowikromo, Bupati Jepara sebelum Sosroningrat. Selanjutnya, isteri yang kedua diangkat menjadi “garwa padmi” atau ‘Raden Ayu”, sedang Mas Ajeng Ngasirah mendapat kedudukan “garwa ampil” (Soeroto, 1983:13). Atas dasar status sosial tersebut, maka Kartini terlahir sebagai anak garwa ampil bukan dari garwa padmi. Kartini lahir dari rahim ibu yang tidak mempunyai garis keturunan bangsawan, karena ibu Mas Ajeng Ngasirah berasal dari kalangan biasa.

Kartini dikenal sebagai tokoh perempuan pertama yang menyuarakan semangat emansipasi. Peran Kartini sangat penting, perjuangannya bagi kaum perempuan agar dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki patut diapresiasi. Tanpa gerakan emansipasi dari Kartini, maka nasib perempuan di Indonesia belum tentu seperti sekarang ini, yaitu keluar dari adat Jawa yang

membelenggu dan dapat menikmati pendidikan sebagaimana kaum laki-laki. Atas jasanya itulah, akhirnya pemerintah menetapkan tanggal kelahirannya ditetapkan sebagai hari Kartini.

Kartini adalah nama aslinya. Raden Ajeng adalah nama gelar yang diberikan kepada anak keturunan bangsawan. Sesuai dengan permintaannya sendiri, seperti yang tertulis dalam suratnya yang dikirim kepada Stella, Kartini mengenalkan dirinya dan meminta kepada sahabatnya itu untuk memanggilnya dengan panggilan “Kartini” saja. Teks lengkap dari surat yang ditulis Kartini tersebut adalah:

Panggil saya Kartini saja, begitu nama saya. Kami orang Jawa tidak memiliki nama keluarga. Kartini adalah nama keluarga dan sekaligus nama kecil saya. Tentang *Raden Ajeng*, dua kata adalah gelar. Ketika saya memberikan alamat saya kepada Nyonya Van Wermeskerken, saya kan hanya mengatakan Kartini saja. Hal itu pasti dianggap aneh di Belanda. Menulis nona atau sejenis di depan nama, saya tidak berhak: saya hanya seorang Jawa (Kartini, penyunting Ari P., 2018:9).

Berdasar surat di atas, maka dalam penulisan karya ilmiah ini hanya akan digunakan sebutan “Kartini” saja, tanpa diikuti dengan gelar “Raden Ajeng”. Begitu juga tidak disertakan gelar “Raden Ayu”, karena gelar ini diberikan kepada puteri bangsawan yang telah menikah.

### **1.5.2 Pendidikan Budi Pekerti**

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai beberapa istilah yang terkait dengan budi pekerti, yaitu akhlak, moral, etika, dan karakter. Ada perbedaan pendapat mengenai arti istilah tersebut, ada yang cenderung menyamakan artinya dan ada pula yang menafsirkan berbeda. Dalam penelitian ini, penulis cenderung untuk menyamakan artinya, karena semua istilah itu digunakan untuk konteks yang sama dan untuk membicarakan tentang yang baik dan yang buruk. Adapun perbedaannya hanya terletak pada asal mula (bahasa) dari istilah tersebut.

Untuk memperkuat pernyataan di atas, berikut ini akan disampaikan beberapa literatur yang mendukungnya. Budi pekerti dalam bahasa Arab disebut

dengan akhlak sedangkan dalam kosakata Latin dikenal dengan istilah etika (Elkabumaini dan Ruhyana, 2016:7). Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak, dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila (Gunawan, 2017:13). Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan akhlak dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Majid dan Andayani, 2017:44). Sedangkan Aeni (2018:118; Pratiwi, dkk., 2017:173) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

Secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya (Gunawan, 2017:13). Dengan demikian pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar untuk membentuk peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik atau akhlak mulia yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan.

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Pendidikan Budi Pekerti* mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah kegiatan yang bertujuan untuk membentuk para murid agar memiliki akhlak mulia dan sopan santun baik ketika mereka berada di rumah, di sekolah, di masyarakat, di jalan raya atau pun dimana mereka berada (Tafsir, 2009:10).

Hal senada juga disampaikan oleh Majid (2017:14) “pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Dari paparan di atas, yang dimaksud dengan pendidikan budi pekerti dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada siswa sehingga tercermin

dalam sikap dan perilakunya di dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan budi pekerti tersebut tentunya yang berdasar pada pemikiran Kartini. Oleh sebab itu, obyek kajian yang terkait dengan pendidikan budi pekerti adalah tentang materi, metode, hukuman, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan budi pekerti.

